

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara maritim. Secara geografis Indonesia termasuk negara kepulauan, dimana dua pertiga wilayah lautan lebih luas dibanding daratan. Hal ini dapat dilihat pada garis pantai yang panjangnya ± 81.000 Km tersebar di setiap pulau di Indonesia (Pratama et al., 2022). Menurut Hermanto (2018), wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki potensi sangat besar dalam sumber daya laut dan perikanan yang diperkirakan mencapai tiga ribu triliun rupiah. Jika dikelola dengan optimal, potensi hasil laut dan perikanan dapat menjadi penunjang utama ekonomi nasional. Namun, kenyataannya potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Provinsi Kepulauan Riau adalah wilayah yang didominasi oleh lautan sebesar 96% dan hanya 4% wilayahnya terdiri dari daratan serta mempunyai karakteristik sebagai wilayah maritim dan daerah kepulauan (Poti, 2016). Kepulauan Riau terletak pada perbatasan tiga negara yakni Malaysia, Singapura dan Vietnam yang menjadikannya strategis dalam jalur perekonomian dunia dengan volume ekspor hasil perikanan mencapai 22.079,10 ton sehingga dapat menjadi pintu gerbang utama dalam poros maritim Indonesia (Statistik KKP, 2023). Kepulauan Riau memiliki sumberdaya perikanan yang beragam, salah satunya ialah rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan volume produksi 3.726,826 ton (Statistik KKP, 2023). Rajungan (*Portunus pelagicus*) ialah jenis kepiting yang hidupnya di daerah tepi pantai, bagian pesisir dengan substrat berpasir dan berlumpur. Rajungan (*Portunus pelagicus*) sering ditemui di salah satu desa di Kepulauan Riau yaitu Desa Busung.

Desa Busung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan. Desa Busung mempunyai daerah pantai yang luas (Setiawan, 2015). Penduduk Desa Busung sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dengan salah satu komoditas tangkapan ialah rajungan (*Portunus pelagicus*). Eksistensi rajungan (*Portunus pelagicus*) memiliki nilai ekonomis dan termasuk hasil perikanan dengan nilai penjualan dan permintaan tinggi, yang membuat rajungan termasuk dalam komoditas ekspor (Agustina et al., 2014). Hal ini memberi manfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat

nelayan Desa Busung serta mendorong terlaksananya kegiatan pemasaran. Namun nyatanya nelayan Desa Busung masih belum merasakan manfaat tersebut karena nelayan terbatas akses pasar dan masih bergantung kepada pengepul.

Berdasarkan survei, hasil tangkapan nelayan rajungan (*Portunus pelagicus*) diduga melalui saluran pemasaran yang panjang karena rajungan disalurkan tidak hanya di Desa Busung namun sampai ke perusahaan eksportir. Panjang atau pendek sebuah saluran pemasaran akan menunjukkan kualitas dari barang yang dipasarkan, biaya pemasaran, margin, bagian yang diterima nelayan, dan efisiensi pemasaran (Putra dan Ediyanto, 2017). Panjangnya saluran pemasaran rajungan di Desa Busung diduga mengakibatkan perbedaan margin pemasaran yang cukup tinggi disetiap lembaga pemasaran. Nelayan juga tidak dapat menentukan harga jual saat menjual hasil tangkapannya kepada pengepul karena sebagian nelayan disediakan alat tangkap dan perahu oleh pengepul tetapi nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada pengepul. Namun pengepul membeli rajungan kepada nelayan dengan harga yang rendah dan menjual kembali kepada lembaga pemasaran lain atau kekonsumen akhir dengan harga yang tinggi. Nelayan juga memiliki keterbatasan akses pasar yang mengakibatkan nelayan tidak bisa menjual hasil tangkapan selain kepada pengepul. Hal ini akan berdampak pada efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*) karena saluran pemasaran tergolong panjang yang akan mengakibatkan biaya pemasaran tinggi dan bagian yang diterima nelayan relatif lebih kecil dibandingkan lembaga pemasaran lainnya (Sudana, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Berapa margin pemasaran dan *fisherman share* rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan?
2. Berapa efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan

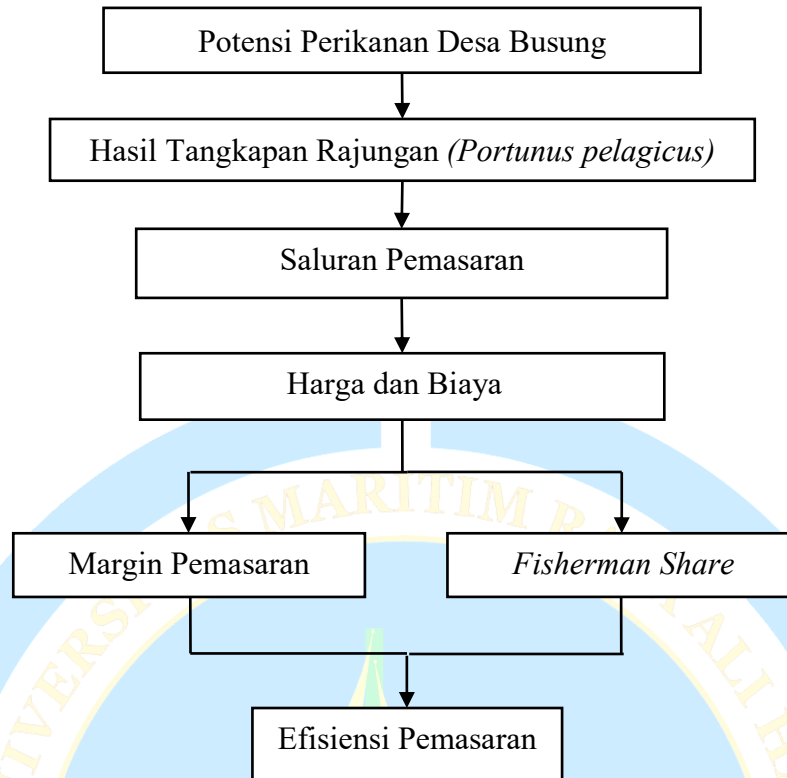
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menghitung margin pemasaran dan *fisherman share* rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan.
2. Menghitung efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, terutama yang menyangkut dengan pemasaran dan kesejahteraan nelayan di Desa Busung Kabupaten Bintan.
2. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian mengenai efisiensi pemasaran dan dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya.
3. Memahami dan mendalami masalah bidang sosial ekonomi perikanan khususnya yang berkaitan dengan efisiensi pemasaran rajungan (*Portunus pelagicus*).
4. Menambah wawasan mengenai saluran pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran pada rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Busung Kabupaten Bintan.



Gambar 1. Kerangka pikir